

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua. Manusia mengalami proses pendidikan yang didapat dari orang tua, masyarakat maupun lingkungannya. Pendidikan bagaikan cahaya penerang yang berusaha menuntun manusia dalam menentukan arah, tujuan, dan makna kehidupan ini. Manusia sangat membutuhkan pendidikan melalui proses penyadaran yang berusaha menggali dan mengembangkan potensi dirinya lewat metode pengajaran atau dengan lainnya yang telah diakui oleh masyarakat.

Pendidikan agama Islam sangat penting bagi peserta didik dimana pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sangat memerlukan bimbingan dan pengarahan agar anak dapat memiliki dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupannya sehari-hari.

Agama Islam juga mengajarkan kepada umat manusia tentang berbagai aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi, salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan karena menurut ajaran Islam pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi terciptanya kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan ini pula manusia mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupannya. Akan tetapi yang menjadi permasalahan dalam pendidikan adalah apa yang disampaikan belum tentu dengan baik dan benar diterima oleh subyek didik sebagaimana mestinya.

Sekolah sebagai salah satu faktor yang paling penting dalam member pengaruh terhadap pembentukan karakter dan pengetahuan seseorang. Diantaranya pengetahuan dalam hukum Islam dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam ajaran Islam ditegaskan bahwa salah satu ciri muslim adalah aktif melakukan ibadah yang wajib dilaksanakan dengan didasari pengetahuan tentang hukum-hukum yang berlaku dalam ajaran Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu adanya upaya agar pendidikan agama Islam dilaksanakan dengan persiapan yang matang, mendasar, dan terpadu. Jadi guru agama tidak hanya mengembangkan intelektual anak didik saja, tetapi berupaya untuk membentuk batin dan jiwa agama sehingga anak melaksanakan apa yang telah diajarkan oleh guru fiqih. Akhirnya kelak anak didik menjadi seseorang yang taat kepada agama serta mempunyai pengetahuan dalam hukum-hukum agama dan dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana siswa memandang performance guru mereka. Kepribadian guru seperti memberi perhatian, bersahabat dan suportif (memberi semangat), diyakinkan menimbulkan motivasi dan pada gilirannya meningkatkan prestasi siswa, empati yang tepat oleh seorang guru kepada siswanya menghasilkan perkembangan yang signifikan dalam prestasi akademik siswa. Jika seorang guru ingin mendapatkan respon atau kerjasama dari siswa, maka ia perlu membangun persepsi yang positif tentang dirinya. Lebih jauh, rasa hormat dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh seorang guru merupakan syarat utama bagi kesuksesan siswa. Seperti, pemenuhan aspek psikologis siswa tersebut yang akan membuat

mereka berusaha menunjukkan kemampuan terbaik yang bisa mereka lakukan dan, secara otomatis meningkatkan prestasi mereka.

Peran guru dalam proses pembelajaran merupakan unsur yang dominan dalam keberhasilan pendidikan, oleh karenanya seorang guru selain menguasai bahan/materi pembelajaran, juga haruslah menguasai paedagogik (ilmu kejiwaan), sehingga dalam proses pembelajaran siswa menerimanya dengan senang hati.

Selain dari itu guru haruslah dapat memotivasi siswa untuk lebih giat dan tekun dalam menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Karena tugas yang diemban oleh guru sungguh mulia, mereka dituntut untuk mampu melaksanakan fungsinya sebagai pembina, pengasuh dan pendidik siswa agar menjadi cerdas dan berkualitas sebagai generasi muda harapan bangsa yang mempunyai nilai bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai suatu bagian yang penting dan utama. Dimana istilah kata Pendidikan, latihan, pembelajaran, teknologi pendidikan, istilah-istilah tersebut masing-masing memiliki pengertiannya sendiri-sendiri, berbeda tapi memiliki hubungan yang kuat.

Dalam hal ini pendidikan lebih menitik beratkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian, jadi mengandung pengertian yang lebih luas, sedangkan latihan (training) lebih menekankan pada pembentukan keterampilan (skill). Pendidikan di laksanakan di lingkungan

sekolah sedangkan penggunaan kata latihan umumnya di gunakan di dunia industri. Namun demikian pendidikan kepribadian saja tentu kurang lengkap.karena para siswa juga di perlukan untuk memiliki keterampilan.

Oleh karena itu salah satu kompenen yang penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peran yang besar dan strategis. Hal ini di sebabkan gurulah yang yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan tekhnologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Dari hal di atas guru mempunyai misi dan tugas yang berat, namun mulia dalam mengantarkan tunas-tunas bangsa ke puncak cita-cita. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Karena dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadi guru yang profesional, baik secara akademis maupun non akademis.

Mengingat tugas yang diemban oleh guru sebagai pendidik demikian mulianya dalam membuka pola pikir peserta didiknya, sehingga berilmu dan memiliki wawasan berpikir yang luas. Karena itu tidaklah mengherankan apabila guru sering dikatakan atau disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Begitu besar jasa guru dalam membentuk kepribadian anak menjadi manusia yang seutuhnya, beriman dan berilmu sehingga mereka dapat merubah segala sesuatu yang memiliki nilai tambah dan nilai untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh sebab itu kiranya kita tak dapat membalas jasa guru yang demikian besar dan mulia tersebut, mulai dari kita tidak tahu membaca dan

menulis sampai kita mengerti dan dapat menguasai berbagai disiplin ilmu yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat.

karena itu guru memegang peranan penting di dalam proses paling penting bagi suatu bangsa, sebab hampir semua negara dewasa ini menjadikan pendidikan sebagai pokok perhatian karena adanya kepercayaan yang mengatakan bahwa “ pendidikan adalah satu-satunya jalan menuju hidup berguna dan produktif, sedangkan pandangan dari negara bahwa pendidikan adalah satu-satunya jalan menuju kemakmuran dan kemajuan serta eksistensi suatu negara”.

Oleh karenanya, guru sebagai pendidik tentunya memberikan andil yang besar dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia terutama didalam peningkatan pembelajaran, dimana mutu belajar peserta didik dan suasana akademis kelas sangat di pengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh guru dan usaha dalam kegiatan pembelajaran yang akan di terapkan oleh guru tersebut didalam kegiatan pembelajaran.

Untuk itu peningkatan kemampun profesional, paedagogis dan kemampuan sosial, guru perlu mendapatkan perhatian yang memadai untuk mencapai visi dan misi pendidikan nasional.

Sebagaimana juga tertera dalam Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 di sebutkan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,cakap,kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan yang di selenggarakan di setiap jenjang pendidikan mengacu kepada tujuan pendidikan nasional. Demikian pula halnya dengan mata pelajaran yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pesawaran pun memiliki arah pada pencapaian tujuan tersebut. Tidak terkecuali pada mata pelajaran fiqih. Bahkan di sebutkan juga dengan jelas pada kurikulum Madrasah tahun 2004, bahwa mata pelajaran fiqih bertujuan untuk :

1. Agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan dalil aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut di harapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.
2. Agar peserta didik dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum-hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut di harapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum islam, disiplin dan tanggungjawab yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Melihat hal ini maka para guru mata pelajaran pada umumnya dan guru mata pelajaran fiqih pada khususnya di tuntutan kuat agar bisa membangkitkan semangat dan memberi motivasi pada peserta didiknya agar dapat dan mau belajar dengan sungguh-sungguh, karena sebagaimana kita ketahui bahwa para siswa biasanya kurang tertarik perhatiannya atau kurang termotivasi untuk mengikuti mata pelajaran fiqih di sekolah/madrasah dan bahkan terkadang pelajaran tersebut cenderung di sepelekan karena dianggap membosankan dan membingungkan. Namun demikian jika para guru khususnya guru mata pelajaran fiqih memiliki kompetensi dalam mengajar yang baik dan dapat berinovasi dalam mendesain pembelajaran dengan tepat dan efektif, tentunya bisa dipastikan akan mampu membangkitkan semangat / motivasi belajar para anak didiknya dikelas. Akan tetapi guru yang kurang memiliki kompetensi dalam memberi pelajaran akan sering mengalami hambatan dalam proses kegiatan belajar-mengajar dikelas. Karena mereka di

hadapkan pada situasi dan kondisi yang kurang kondusif, dimana para peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku yang heterogen dalam menerima pelajaran, terutama mata pelajaran fiqih.

Berbagai sikap siswa dalam menerima pelajaran ada yang tekun memperhatikan gurunya dalam memberikan pelajaran, namun ada juga yang kurang dan ada pula yang tidak memperhatikan gurunya dalam memberikan pelajaran ditambah lagi dengan adanya pemahaman bahwa mata pelajaran fiqih tergolong mata pelajaran yang sulit di pahami dan membingungkan mereka karena banyaknya pendapat yang berbeda-beda antara satu golongan dengan golongan lainnya, serta tidak di masukkan mata pelajaran fiqih dalam Ujian Nasional (UN) menambah keengganan siswa untuk menekuninya.

Selain dari itu dalam menegakkan ajaran dan perintah Allah SWT serta sunnah Rasulullah Saw, haruslah ada yang menjadi perantara untuk bisa sampai dan dilaksanakan oleh umatnya, sebagai mana di tegaskan dalam Al Qur'an surat As Saff, ayat 14 yang berbunyi :

رَاوْحَلِمَي رُحْمِي سِي عِلْ اَقَام لِهَلْ لَوَا صِنَاوْن وُلُطُون مَّآي دَلِ الْهُيْ اَي
 بَ وَصِي اَطْنَمَ اَفِهَلْ لَوَا صِنَاوْن حَنْوِي رَاوْحَلْ اَلْ اَهْلَلْ لِي لِي اَصْنَاوْن اَنْ م
 يِرْ لِهَوَا طَبْ صَ اَفْمَهْوَدَعِي لَعُوْن مَّآي لَنْ دِي اَفْفِي اَطْرَفَايِي اَرْسَا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama Allah sebagaimana Isa ibnu Maryam telah berkata kepada para pengikutnya yang setia; “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?” pengikut-pengikut yang setia itu berkata; “Kamilah penolong-penolong agama Allah” lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; Maka kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang” (As Saff; 14)

Dalam suasana yang demikian ini, maka disinilah letak pentingnya seorang guru fiqih, dia harus memiliki kemampuan memotivasi siswa dalam proses kegiatan belajar-mengajar, sehingga ketertarikan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran bahkan lebih jauh lagi kesungguhan dalam mengamalkan materi fiqih dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karenanya guru fiqih dituntut untuk lebih menguasai materi pelajaran, lebih aspiratif, lebih dapat memberikan pemahaman dan penghayatan yang bersifat da'wah, lebih menggugah perasaan anak didik, dan lebih bijaksana dalam menanamkan ilmu pengetahuan agama sampai mereka mengerti, menghayati dan melaksanakan ajaran agama sesuai dengan syari'at dan Sunnah Rasulullah SAW. Tanpa upaya yang demikian itu maka sulit diharapkan anak didik akan bersikap dan berperilaku yang mencerminkan kepatuhan ajaran agama Islam.

Keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar jelas sangat sangat di tentukan dengan tinggi rendahnya motivasi siswa dalam belajar, hal ini di sebabkan karena motivasi merupakan dorongan penguat untuk menumbuhkan keinginan seseorang dalam mempelajari sesuatu (pelajaran fiqih). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, hal ini di anggap perlu karena apabila di lihat dari kenyataan empirik yang berkenaan dengan aktifitas belajar peserta didik di MTsN 2 Pesawaran, bahwa aktifitas belajar siswa khususnya pada mata pelajaran fiqih cukup baik.

Mengingat waktu yang tersedia untuk menerima pengajaran Fiqih sangat terbatas, yaitu hanya 2 x 40 menit saja dalam seminggu, sedangkan materi yang harus diberikan banyak. Dan menghadapi kemampuan anak yang berbeda-beda dengan latar belakang pendidikan, ekonomi , dan lingkungan

keluarga yang berbeda. Serta dikarenakan prestasi belajar siswa pada bidang studi fiqh ini masih perlu untuk ditingkatkan lagi, agar nantinya siswa memiliki pengetahuan dan mampu melaksanakan hukum-hukum Islam dengan baik dan sesuai dalam kehidupan sehari-hari, selain itu masih adanya sebagian siswa yang memandang mata pelajaran fiqh ini sebelah mata dan menganggap remeh, serta kurang semangatnya siswa untuk belajar fiqh juga merupakan penyebab mengapa guru fiqh perlu meningkatkan motivasi belajar.

Seorang guru Fiqh yang baik adalah guru yang mampu memberikan motivasi belajar bagi siswa yang dihadapinya. Motivasi adalah merupakan daya pendorong yang mengakibatkan seseorang itu melakukan suatu aktifitas, tanpa adanya motivasi maka seseorang itu dalam melakukan aktifitas tidak akan berhasil dengan baik. Oleh karena itu, motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Yusuf Ansori, S.Ag. sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan atau meningkatkan motivasi belajar siswa adalah: dengan melihat proporsi waktu pembelajaran yang cukup kecil pada pelajaran Fiqh dan kemampuan setiap siswa yang berbeda serta hal-hal lain yang telah disebutkan di atas tersebut perlu adanya upaya untuk meningkatkan motivasi belajar fiqh. Sebagai guru yang mengajar Fiqh, harus dapat menyampaikan materi dengan tepat dan baik. Materi harus dikemas sedemikian rupa, serta menyederhanakan materi yang terlalu sulit dan banyak. Apalagi mengingat kemampuan awal yang dimiliki masing-masing siswa berbeda satu sama lainnya, sehingga pengaruhnya besar sekali terhadap kemampuan memaahami materi yang disajikan. Selain itu siswa diberikan

tugas-tugas baik tugas yang dikerjakan di kelas maupun tugas-tugas untuk dikerjakan di rumah, menumbuhkan semangat pada diri siswa agar senang terhadap pelajaran Fiqih, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, disamping itu guru juga memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada siswa agar melaksanakan segala macam ibadah sesuai dengan hukum-hukum yang berlakudalam ajaran agama Islam.

Melihat kondisi tersebut di atas maka menjadi sebuah kebanggaan besar bagi Madrasah yang mampu mengatasi hambatan dan tantangan yang pada kebanyakan madrasah cukup sulit mengatasinya, karenanya bagi seorang guru Fiqh dalam menumbuhkan motivasi belajar anak didiknya terutama pada mata pelajaran fiqih perlu kompetensi dan kesungguhan serta mampu berinovasi untuk memformulasikan pembelajaran menjadi mata pelajaran yang disenangi.

Selain daripada itu guru fiqih tentunya juga menjadi contoh dan tauladan siswa dalam mengamalkan materi-materi pelajaran fiqih dalam tindakannya sehari-hari, karena tidaklah akan efektif pembelajaran fiqih tersebut apabila dalam kesehariannya pengamalan ajaran Islam yang terkandung dalam mata pelajaran fiqih tersebut tidak/kurang di amalkan dan dilaksanakan oleh guru fiqih yang bersangkutan, sebagaimana firman Allah didalam Al Qur'an;

لَعَنَتِ الْوَالِدَاتُ وَالْوَالُونَ وَمَنْ مَلَأَ مِنْهُ الْمُلُوكَ يَوْمَ يُنْفَخُ الْعَرْشُ الْعَظِيمُ
 Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, kenapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan ? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan ap-apa yang tidak kamu kerjakan”* (Ash Shaff : 2-3).

Oleh karenanya Penulis mencoba melihat dan ingin mengetahui secara mendalam bagaimanakah peran guru mata pelajaran fiqih dalam memotivasi

siswanya agar menyukai dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari fiqh, sebagai bagian dari mata pelajaran Agama Islam.

Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya, kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian dan cita-cita. Motivasi adalah kekuatan mental yang mendorong terjadinya dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku mengajar dan belajar

B. Identifikasi Masalah Dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, penelitian ini memiliki jangkauan masalah yang akan dikaji relatif luas, untuk itu penulis mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Peran guru Fiqih bukan saja sebagai pendidik akan tetapi juga mengemban tanggung jawab moral dan menjadi tauladan bagi siswa dalam bidang keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT.
- 2) Motivasi siswa yang rendah dalam mengikuti pembelajaran fiqh memerlukan perhatian dan penanganan yang baik dan efektif
- 3) Bagaimana peran Guru fiqh di MTsN 2 Pesawaran dalam menumbuhkan motivasi peserta didik terutama pada mata pelajaran fiqh.

2. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, tentunya jangkauan permasalahannya sangat luas dan masalah yang akan diidentifikasi tidak mungkin dapat di teliti dalam waktu yang relatif singkat, di tambah lagi

keterbatasan kemampuan dana dan fasilitas lain yang di butuhkan. Oleh karena itu peneliti akan membatasi pada Peran guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTsN 2 Pesawaran Tahun Pelajaran 2016/2017

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka untuk memudahkan penelitian ini, penulis merumuskan pembahasan masalah yakni “ Bagaimanakah Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pesawaran Tahun Pelajaran 2016/2017”?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

a. Tujuan Akademis

Secara akademis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peran guru Fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh dalam kegiatan belajar mengajar fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pesawaran Tahun Pelajaran 2016/2017

b. Tujuan Praktis

- Secara Praktis penelitian ini bertujuan Untuk Mengetahui aktifitas peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran fiqih Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pesawaran Tahun Pelajaran 2016/2017.

- Memberikan masukan kepada kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Kegunaan penelitian.
- a. Kegunaan Teoritis
- Berguna bagi penulis, sebagai mahasiswa S2 Konsentrasi Pendidikan Agama Islam pada program studi Ilmu Tarbiyah khususnya dalam mengembangkan Ilmu Pendidikan Islam umumnya.
- b. Kegunaan Praktis
- Sebagai sumbangsih dari penulis bagi guru-guru khususnya yang membidangi mata pelajaran Fiqih, mudah-mudahan Tesis ini dapat dijadikan salah satu acuan guna menambah wawasan dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar.
 - Dalam rangka mengembangkan kajian tentang ilmu-ilmu tarbiyah, dan implementasinya pada peserta didik
 - Secara obyektif sangat menarik bagi penulis untuk meneliti dan mengkaji peran guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik khususnya dalam mata pelajaran fiqih

E. Kerangka Fikir

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi dorongan . Oleh karena itu dalam tesis ini penelitian di fokuskan pada Peran Guru fiqih. sebagai model atau contoh dalam memberikan motivasi bagi peserta didik. Tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang di anut oleh

masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Dengan merujuk pendapat para ahli pendidikan, bahwa peran guru agama islam sebagai pendidik, khususnya peran guru fiqih pada Madrasah setidaknya memiliki peranan yang begitu kompleks, untuk lebih melengkapi pemahaman tentang peranan guru agama Islam, dimana guru merupakan teladan bagi siswa dan menjadi tokoh yang akan dijadikan panutan oleh peserta didik. Kedudukan sebagai pendidik menuntut guru harus membekali diri dengan pribadi yang berkualitas, bertanggung jawab, wibawa, mandiri dan kedisiplinan yang tinggi. Guru yang bertanggung jawab adalah guru yang mengetahui memahami nilai-nilai, norma-norma, (kesusilaan, kesopanan, moral, sosial maupun keagamaan), dan selalu berusaha untuk menyesuaikan segala tingkah laku sesuai dengan norma-norma yang ada. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Supardi dkk, bahwa ;“Guru Pendidikan Agama Islam harus bertanggungjawab atas segala tindakannya kepada stake holder pendidikan maupun kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah/madrasah. Guru harus bertanggung jawab sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara”.

Guru bertindak sebagai pembina (supervisor) dan guru sebagai pengawas yang bertugas dalam kaitannya dengan kedisiplinan agar anak didik itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah, rumah dan aturan-aturan dari Allah serta norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Oleh karena itu tugas guru dapat dikatakan sebagai pendidik dan pemelihara anak. Karena guru sebagai penanggungjawab dalam hal kedisiplinan anak, maka guru hendaknya selalu mengontrol setiap kegiatan dan aktivitas anak-anak didiknya terutama saat pembelajaran berlangsung dikelas agar anak-anak didiknya tersebut dapat terkontrol sikap dan tingkah lakunya dengan baik sehingga tidak menyimpang dari norma-norma agama dan kemasyarakatan.

Motivasi banyak sekali orang menyebutnya dengan kata “motif” untuk menunjukkan mengapa seseorang itu berbuat sesuatu. Kata “ motif”, di artikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Dan bahkan motif dapat di artikan sebagai suatu intern (kesiapsiagaan). Berawal darikata motif itu maka motivasi dapat di artikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat di rasakan/ mendesak.

Menurut Mc.Donald, Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang di tandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang di kemukakan Mc.Donald mengandung tiga elemen penting yakni :

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
2. Motivasi muncul dengan di tandai dengan adanya rasa / feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan rangsangan karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalm diri manusia, tetapi kemunculanya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ketiga elemen di atas maka, dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini di dorong karena adanya tujuan,kebutuhan atau keinginan.

Oleh karena itu dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya di kerjakan maka perlu di selidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar atau ada problem pribadi yang lainnya. Hal ini berarti pada diri anak tersebut tidak terjadi perubahan energi, tidak tergantung afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu di lakukan daya upaya untuk dapat menemukan sebab musababnya kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dia lakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, “siswa perlu di beri rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya. Atau singkat katanya perlu motivasi”.

Fiqih adalah salah satu bagian dari pendalaman agama Islam yang membahas tentang hukum-hukum Syara' berdasarkan dalil-dalil syara' yang terperinci, sebagaimana di kemukakan oleh A. Djazuli pengertian fiqh secara istilah adalah ilmu tentang hukum-hukum syara' yang amaliah (praktis), yang diambil dari dalil-dalilnya yang tafhily (terperinci).

Sedangkan fiqh dalam kurikulum madrasah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan

peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan serta penggunaan pengalaman.

Belajar menurut pendapat tradisional hanyalah dianggap sebagai penambahan dan pengumpulan sejumlah ilmu pengetahuan. Menurut Lester D.Crow & Alice Crow dalam Mulyasa (2005) beliau mengatakan bahwa belajar adalah :

“ Perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan dan sikap. Sedangkan secara definisi belajar adalah : proses perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari kurang baik menjadi lebih baik, sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia belajar adalah : berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat sesuatu kepandaian.

Sedangkan menurut M. Sabri, minat dalam belajar yaitu : sebagai motivating force (sebagai kekuatan yang mendorong bagi siswa untuk belajar).

Dari beberapa definisi di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa peran guru fiqh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh adalah bagaimana cara atau langkah apa yang akan dilakukan oleh seorang guru dalam hal ini guru Fiqh untuk menumbuhkan keinginan dan semangat peserta didik untuk menerima mata pelajaran Fiqih yang disampaikan guru dengan rasa senang dan memiliki pemahaman dengan sadar untuk menyukai pelajaran tersebut karena dengan demikian maka pelajaran tersebut akan mudah diserap dan dipahami oleh peserta didik itu sendiri tanpa ada rasa keterpaksaan.

Selain dari itu guru fiqh juga sebaiknya dekat dan disenangi siswa, sehingga pelajaran yang disampaikan oleh guru akan mudah di terima dan diserap oleh siswa dengan mudah, karena rasa senang mereka menerima

pelajaran yang di sampaikan gurunya, sebagaimana di sampaikan dalam Al Qur'an. Qs. Ali Imron ayat 159, yang berbunyi :

لَوْ وَضَعْنَا لِقَائِي لَاتَخَافَتُنْ لَوْلَمْ هَلَّتْ نِزَالًا نَمِّمَ حَرْبَافَ
 نِهْلًا لِيَاللَّعْوَتَاتِ مَزَعَذِافِ رِمَالِي فَمُهُرُ وَأَشْرُهُ هَلَّ عَتَسْ أَوْ هُنَّ غُفَّ عَافِ
 ءَوَتُمْ لِبِحْجِيَّ لَلَا

Artinya :“Maka disebabkan rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka,sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampung bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada Nya” (Ali Imran; 159)

Dari maksud ayat tersebut diatas, maka seorang guru hendaknya dapat dekat dengan siswa, dengan bersikap lemah lembut dan mengayomi serta menyayangi mereka. Sehingga terjalin rasa kedekatan dalam batas-batas antara murid dan gurunya. Dengan demikian apa yang di sampaikan oleh guru akan diterima dan dilaksanakan siswa dengan hati yang senang dan ikhlas. Selain daripada itu guru juga haruslah dapat menjadi tauladan yang baik bagi siswa.

Selanjutnya dalam membuat kerangka pikir penulis berpedoman pada pendapat Prey Ketz yang dikutip oleh Sardiman A.M, menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam mengembangkan sikap dan tika laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan pengajaran.

Untuk lebih mudah memahami kerangka fikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

